

## BAB II

### GAMBARAN UMUM

#### DESA PANDANGAN WETAN DAN NELAYAN TRADISIONAL

##### A. Kondisi Umum Desa Pandangan Wetan

Kondisi umum daerah Desa Pandangan Wetan terdiri dari letak, luas dan kondisi sosial ekonomi masyarakat. Kondisi ini diungkapkan dengan tujuan memberikan gambaran mengenai keadaan daerah penelitian yang akan diteliti.

##### 1. Letak Desa Pandangan Wetan

Letak desa Pandangan Wetan yaitu letak secara astronomis dan letak secara administratif serta luas Desa Pandangan Wetan, untuk lebih jelasnya akan diuraikan sebagai berikut:<sup>1</sup>

###### a. Letak Astronomis

Desa Pandangan Wetan, Kecamatan Kragan, Kabupaten Rembang terletak di ujung timur Provinsi Jawa Tengah dan dilalui jalan Pantai Utara (Jalur Pantura), terletak pada garis koordinat  $6^{\circ} 39' 48''$  LS -  $6^{\circ} 40' 26''$  LS dan  $111^{\circ} 34' 48''$  BT –  $111^{\circ} 35' 36''$  BT. Laut Jawa Terletak di sebelah utaranya, secara umum kondisi tanahnya berdataran rendah dengan ketinggian wilayah maksimum kurang lebih 1.5 meter di atas permukaan air laut.

---

<sup>1</sup> Dokumen Kecamatan Kragan, diambil tanggal 13 April 2016.

b. Letak Administratif

Batas administratif Desa Pandangan Wetan Kecamatan Kragan Kabupaten Rembang adalah sebagai berikut:

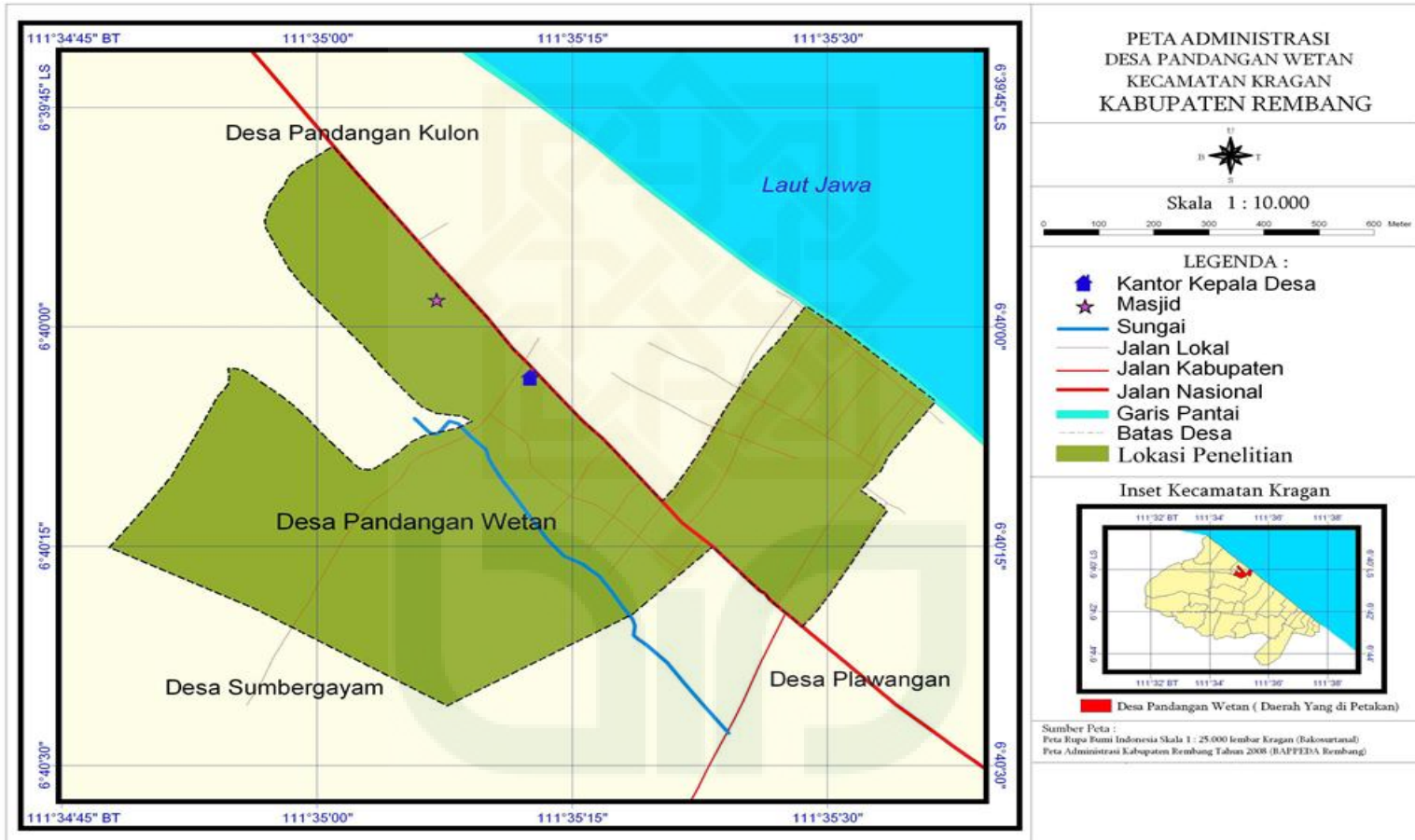
1. Sebelah Utara : Berbatasan dengan Laut Jawa
2. Sebelah Selatan : Berbatasan dengan Desa Sumbergayam
3. Sebelah Barat : Berbatasan dengan Desa Pandangan Kulon
4. Sebelah Timur : Berbatasan dengan Desa Plawangan

Berdasarkan letak administratif Desa Pandangan Wetan Kecamatan Kragan, Kabupaten Rembang terbagi dan memiliki 5 RW. Jarak desa ini dengan pusat pemerintahan kecamatan adalah 5 km dengan ketinggian desa dari permukaan air laut 1,55 m, sedangkan luas Desa Pandangan Wetan adalah 566.7646 ha.<sup>2</sup>

Adapun gambar peta administratif Desa Pandangan Wetan Kecamatan Kragan Kabupaten Rembang dibawah ini:

---

<sup>2</sup> Kecamatan Kragan Dalam Angka 2010



Gambar 1: Peta Desa Pandangan Wetan

## 2. Tata Guna Lahan Desa Pandangan Wetan

Wilayah Desa Pandangan Wetan terdiri dari 5 RW dan wilayahnya merupakan daerah pinggir pantai dengan luas wilayah 56.746 ha dan ketinggian 1,5 m di atas permukaan air laut. Sebanyak 63% penduduk Desa Pandangan Wetan hidup sebagai nelayan atau mencari ikan di laut.

Penggunaan lahan di Desa Pandangan Wetan Kecamatan Kragan Kabupaten Rembang yang paling dominan adalah pemukiman, sawah dan ladang, sedangkan sisanya untuk kegiatan lain-lain seperti makam, tempat ibadah, jalan, perkantoran dan sebagainya. Untuk lebih jelasnya lihat tabel 2 sebagai berikut:<sup>3</sup>

**Tabel 2. Penggunaan Lahan di Desa Pandangan Wetan tahun 2010**

No	Jenis Penggunaan	Luas (Ha)	Persentase (%)
1	Jalan	2,109	3,7
2	Sawah	13,582	23,9
3	Ladang	11,216	19,7
4	Pemukiman	22,465	39,6
5	Lain-lain	7,341	12,9
Jumlah		56,733	100

<sup>3</sup> <https://www.rembang.kab.go.id> diakses pada tanggal 30 April

**Sumber: Monografi Desa Pandangan Wetan Tahun 2010**

Tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar penggunaan lahan di Desa Pandangan Wetan tahun 2010 digunakan untuk pemukiman sebesar 39,6%, sedangkan untuk sawah mencapai urutan kedua yaitu 23,9%, untuk urutan ketiga yaitu ladang dengan sebesar 19,7% dan lain-lain sebanyak 3,7%.

**3. Jumlah Penduduk dan Mata Pencaharian Desa Pandangan Wetan**

a. Jumlah Penduduk

Penduduk Desa Pandangan Wetan dari tahun ke tahun selalu mengalami perubahan, perubahan penduduk disebabkan berbagai faktor antara lain adalah jumlah kelahiran jumlah kematian dan migrasi penduduk yang terjadi. Berdasarkan data monografi Desa Pandangan wetan seluruhnya tercatat 3.495 jiwa dengan perincian 1679 jiwa penduduk laki-laki dan 1816 jiwa penduduk perempuan. Tabel berikut ini menyajikan rincian jumlah penduduk Desa Pandangan Wetan.<sup>4</sup>

**Tabel 3. Penduduk Desa Pandangan Wetan Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin.**

No	Kelompok Umur	Pria	Wanita	Jumlah	%
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	0-4	267	276	543	15,5

<sup>4</sup> Kecamatan Kragan dalam angka 2010

2	5-9	157	159	316	9,0
3	10-14	153	152	305	8,7
4	15-19	153	154	307	8,8
5	20-24	165	168	333	9,5
6	25-29	171	170	341	9,5
7	30-39	182	181	363	10,3
8	40-49	168	157	325	9,2
9	50-59	164	105	269	7,7
10	Lebih dari 60 tahun	180	214	394	11,3
Jumlah		1759	1736	3495	100

**Sumber: Monografi Desa Pandangan Wetan Tahun 2010**

b. Mata Pencaharian

Mata pencaharian penduduk Desa Pandangan Wetan sebagian besar adalah sebagai nelayan tetapi tidak semua masyarakat Desa Pandangan Wetan bekerja sebagai nelayan, maksud dari mata pencaharian penduduk Desa Pandangan Wetan adalah semua jenis kegiatan-kegiatan ekonomi yang menghasilkan pendapatan atau penghasilan-penghasilan untuk kehidupan perseorang atau keluarga. Penduduk Desa Pandangan Wetan tidak semuanya bekerja sebagai nelayan, tetapi juga ada yang melakukan aktivitas ekonomi disektor lainnya. Secara terperinci keadaan mata pencaharian penduduk di Desa Pandangan Wetan tahun 2010 dapat di lihat sebagai berikut:

**Tabel 4. Mata Pencaharian Penduduk Desa Pandangan Wetan**

No	Jenis mata pencaharian	Jumlah	%
1	Nelayan	507	63,0
2	Buruh	121	15,0
3	Pedagang	54	6,7
4	Buruh bangunan	25	3,1

5	Pegawai Negeri/ TNI	19	2,3
6	Pensiunan	6	0,7
7	Lain-lain	72	8,9
Jumlah		804	100

**Sumber: Monografi Desa Pandangan Wetan Tahun 2010**

Pada tabel 3 menunjukkan sebagian besar (63%) mata pencaharian penduduk desa Pandangan Wetan bekerja sebagai nelayan, hal ini terlihat dari jumlah nelayan 507 orang, sebagai buruh sebanyak 121 orang (15%), pedagang sebanyak 54 orang (6,7%), buruh bangunan 25 orang (3,1%), Pegawai Negeri atau TNI 19 orang (2,3%), Pensiunan 6 orang (0,7%) dan lain-lain 72 orang (8,9%).

#### 4. Sarana dan Prasarana<sup>5</sup>

##### 1. Sarana Ibadah

Penduduk Desa Pandangan Wetan sebagian besar beragama islam yaitu berjumlah 3298 orang yang berpenduduk agama katolik 16 orang, beragama budha 120 orang dan yang penghayat Tuhan YME 29 orang. Fasilitas yang ada untuk melakukan ibadah bagi penduduk setempat terutama adalah untuk umat islam. Adapun keadaan sarana ibadah Desa Pandangan Wetan tahun 2010 terdiri dari 1 masjid 5 mushola yang tersebar di Desa Pandangan Wetan.

##### 2. Sarana Pendidikan

Penduduk memerlukan fasilitas untuk memperoleh pelayanan pendidikan. Dengan demikian keberadaan sarana pendidikan disuatu daerah

---

<sup>5</sup> Dokumen Desa Pandangan Wetan diambil pada tanggal 5 April 2016

itu sangat diperlukan. Sarana yang diperlukan di Desa Pandangan Wetan, terdiri dari:

- a) Taman Kanak-kanak: 2 buah
- b) Sekolah Dasar Negeri: 3 buah

Di Desa Pandangan Wetan ini belum memiliki sarana pendidikan yang lebih tinggi, yaitu SLTP dan SLTA sehingga anak-anak yang ingin melanjutkan sekolah yang lebih tinggi harus pergi keluar daerah sedangkan yang SLTP yang berdekatan terletak di Desa Kragan dan Desa Sumbergayam berjarak 5 km dari Desa Pandangan Wetan.

### 3. Sarana Kesehatan

Desa Pandangan Wetan belum memiliki sarana kesehatan yang memadai yang ada hanya bidan desa dan mantri. Sarana dan prasarana kesehatan yang sudah lengkap seperti puskesmas yang berada di ibukota kecamatan, rumah sakit berada di kabupaten dan jam pelayanan kesehatan yang lain yaitu posyandu yang bila dilihat dari kualitasnya sudah memadai.

### 4. Sarana Perhubungan

Prasarana perhubungan di Desa Pandangan Wetan berupa jalan aspal yang sudah baik sehingga untuk transportasi di Desa Pandangan Wetan sudah lancar dan tidak ada kendala jalan di daerah tersebut merupakan jalan utama di pulau jawa yaitu jalan pantura dan setiap hari selalu dilewati kendaraan seperti bus, truk, angkot, sepeda motor dll.

## **B. Gambaran Umum Masyarakat Nelayan Tradisional**

Masyarakat merupakan komunitas yang mendiami wilayah tertentu. Masyarakat adalah sekelompok manusia yang saling berinteraksi dan



berhubungan serta memiliki nilai-nilai dan kepercayaan yang kuat untuk mencapai tujuan dalam hidupnya.

Desa Pandangan Wetan merupakan salah satu kampung nelayan yang berada di Kabupaten Rembang, karena banyaknya masyarakat yang berprofesi sebagai nelayan. Ada dua kategori nelayan di Desa Pandangan Wetan, yaitu nelayan tradisional dan nelayan modern. Nelayan tradisional kapal yang digunakan kecil, alat penangkapan ikan masih sederhana. Sedangkan nelayan modern memiliki kapal besar dengan tangkapan ikan yang canggih, mampu menangkap ikan banyak.<sup>6</sup>

Nelayan Desa Pandangan Wetan merupakan komunitas Jawa yang sebagian besar warganya menganut agama Islam dan sebagian kecil lainnya beragama Buddha. Komunitas ini tinggal di Pantai Utara Jawa dan wilayahnya dilalui jalur utama Jalan Pos (Anyer-Panarukan). Mereka merupakan kelompok masyarakat yang egalitarian, artinya tidak ada strata yang ketat kecuali pengelompokan menjadi majikan atau pemilik kapal (juragan) dan buruh (Anak Buah Kapal=ABK). Di desa ini dapat dikatakan wong cilik merupakan golongan masyarakat mayoritas dari penduduk setempat dan tradisi lokal yang bermuara pada budaya Jawa dengan ketat masih dijalankan oleh mayoritas nelayan.

Upacara sedekah laut, *nyadran/suram*, *kupatan*, bersih-bersih makam leluhur serta kesenian lokal tumbuh subur ditengah perubahan. Meski kesenian lokal memerlukan biaya mahal untuk mementaskannya, namun kesenian

---

<sup>6</sup> Dokumen Desa Pandangan Wetan diambil tanggal 5 April 2016

seperti ketoprak, tari ledek, dangdut, congdut, nasyid atau kesenian bernapas agama Islam disukai oleh seluruh lapisan masyarakat. Masyarakat disini merupakan masyarakat yang sangat terkait pada kehidupan adat istiadat. Hal ini berjalan karena adat istiadat yang terus menerus disosialisasikan dari generasi berikutnya. Jika ada perbenturan antar ajaran agama dan budaya lokal, pada umumnya mereka tidak berani meninggalkan tradisi lokalnya.

### **1. Tingkat Pendidikan Nelayan Tradisional**

Nelayan tradisional umumnya belum banyak tersentuh teknologi modern buktinya mereka masih menggunakan alat tangkap sederhana contohnya jaring yang dijalankan dengan manual, kualitas sumber daya manusia rendah, dan tingkat produktivitas hasil tangkapannya juga rendah. Tingkat pendidikan nelayan tradisional di Desa Pandangan Wetan berbanding lurus dengan teknologi yang dapat dihasilkan oleh para nelayan, dalam hal ini teknologi pengawetan ikan. Selama ini, nelayan tradisional hanya menggunakan cara sederhana untuk mengawetkan ikan. Hal tersebut disebabkan karena rendahnya pendidikan dan penguasaan nelayan terhadap teknologi.<sup>7</sup> Selain itu, dalam menggunakan GPS, masyarakat nelayan di Desa Pandangan Wetan hanya mampu mempergunakan GPS sebagai penunjuk arah saja, sebenarnya GPS ini bisa dipergunakan lebih dari sekedar penunjuk arah saja, seperti untuk melihat kondisi cuaca, kondisi angin dan kondisi air laut. Jadi prinsipnya, GPS

---

<sup>7</sup> Observasi pada tanggal 25 Maret 2016

digunakan nelayan Desa Pandangan Wetan hanya untuk berangkat dan pulang saja. Sebagaimana dalam kutipan wawancara berikut:

“Gps hanya digunakan untuk untuk penunjuk arah saja, padahal gps yang sama digunakan oleh nelayan luar itu sama, namun nelayan sini gak bisa menggunakan, jadi istilahnya pemakaian gps disini hanya untuk penunjuk arah saja.”<sup>8</sup>

Selanjutnya, tingkat pendidikan anak-anak nelayan tradisional juga rendah, yaitu lulusan SMP. Ada juga yang berpendidikan tinggi seperti sarjana dan diploma, namun mereka tidak menggunakan pendidikan tersebut sebagai sarana mobilitas ke tingkat yang lebih tinggi.

**Tabel 5. Banyaknya Lulusan SD, SLTP dan SLTA Menurut Kecamatan di Kabupaten Rembagn 2015**

No.	Kecamatan	SD	SMP	SMA/SMK
1	Sumber	486	193	209
2	Bulu	391	175	-
3	Gunem	328	181	67
4	Sale	570	306	281
5	Sarang	879	244	42
6	Sedan	617	241	120
7	Pamotan	669	410	325
8	Sulang	544	405	336
9	Kaliori	580	346	85
10	Rembang	1.369	1.159	2.286
11	Pancur	474	352	-
12	Kragan	992	677	210
13	Sluke	423	270	24
14	Lasem	699	652	520

<sup>8</sup> Wawancara dengan Pak Roni nelayan, pada tanggal 10 Mei 2016.

<b>Jumlah</b>	<b>9.021</b>	<b>5.611</b>	<b>4.485</b>
---------------	--------------	--------------	--------------

*Sumber: Dinas Pendidikan Kabupaten Rembang*

## 2. Pola Kehidupan Nelayan Tradisional

Pola kehidupan masyarakat nelayan tradisional di Desa Pandangan Wetan boros seperti ketika ada hiburan dangdut, mereka “nyawer” tanpa mementingkan kebutuhan keluarganya. Hal ini bisa dilihat pola kehidupan nelayan yaitu mereka lebih senang mementingkan sesuatu misal tetangganya memiliki sepeda motor baru, yang lain tidak mau kalah dengan membeli daripada mementingkan keluarganya. Banyak nelayan yang seperti ini, ketika hasil tangkapan banyak, mereka bersenang-senang di luar tanpa memikirkan keluarga mereka. Pola kehidupan yang lain adalah malas. Hal ini terlihat nelayan sebagai pemimpin rumah tangga, namun istri nelayan yang sibuk bekerja.<sup>9</sup>

Disamping itu, gaya hidup tidak hanya ditentukan oleh konsumsi barang-barang, tetapi juga oleh pemenuhan kebutuhan primer sehari-hari. Untuk itu, pemenuhan kebutuhan ini ada perbedaan antara nelayan tradisional dan nelayan modern. Nelayan tradisional di Desa Pandangan Wetan tingkat penghasilannya lebih kecil yaitu Rp. 50.000 atau kondisi perairannya sudah tidak lagi memberinya penghasilan yang besar, cenderung lebih rasional dalam memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari.

---

<sup>9</sup> Observasi pada tanggal 25 Maret 2016

Bagi mereka pemenuhan pokok sehari-hari secara konsisten merupakan hal yang sangat penting, prioritas, dan harus diupayakan.

Pada prinsipnya, masyarakat nelayan di Desa Pandangan Wetan yang tingkat penghasilannya tinggi dan kondisi perairan tempat mereka melakukan kegiatan penangkapan memiliki potensi sumber daya perikanan cukup besar akan cenderung bergaya hidup boros, kalau dilihat berdasarkan ukuran normal pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari. Sebagai contoh, masyarakat nelayan yang penghasilannya tinggi ketika ada suatu hajatan mereka berbondong-bondong untuk mengeluarkan dana sumbangan yang besar, belum lagi menyawer biduan dangdut yang sedang bergoyang sambil menyanyi.<sup>10</sup>

Pola hidup seperti ini terus berlanjut, karena rasa gengsi mereka dan persaingan ketat mereka dalam mencapai strata sosial yang tinggi dikalangan mereka. Gaya hidup boros merupakan manifestasi dan konsekuensi mengejar kehormatan sosial secara duniawi, maka gaya hidup demikian mencerminkan cara pandang nelayan di Desa Pandangan Wetan yang sederhana untuk mengejar kenikmatan hidup sesaat, dimana laut akan selalu memberinya penghasilan sepanjang masa.

Pola kehidupan nelayan tradisonal di Desa Pandangan Wetan selanjutnya yaitu konsumtif misalnya ketika tidak ada uang langsung meminjam ke rentenir, jadi pemikirannya pendek, tidak berfikir panjang, lebih mementingkan gengsi, ingin diakui orang sekitarnya. Inilah pola

---

<sup>10</sup> <https://www.sosiologimenulis.blogspot.co.id> diakses pada tanggal 30 April 2016

kehidupan masyarakat nelayan tradisional di Desa Pandangan Wetan. Selain itu, nelayan di Desa Pandangan Wetan gaya hidupnya boros “sesok golek maneh”, inilah pola hidup nelayan di Desa Pandangan Wetan. Sebagaimana yang tercantum dalam wawancara berikut:

“Gaya hidup yang boros nelayan disini, “sesok golek maneh”. Mereka konsumtif mas. Ibarat duit bisa dicari lagi, sekarang untuk sekarang, buat besok bisa cari lagi”<sup>11</sup>

### 3. Etos Kerja Nelayan Tradisional

Etos adalah sikap mendasar terhadap diri mereka sendiri dan terhadap dunia mereka yang direfleksikan dalam kehidupan. Etos kerja nelayan tradisional adalah sifat, nilai, semangat, atau sikap nelayan terhadap pekerjaan mereka, yakni melakukan penangkapan ikan di laut. Sebagai suatu golongan sosial, nelayan di Desa Pandangan Wetan memiliki etos kerja yang berbeda dengan golongan sosial lain, seperti petani, pedagang, atau pekebun. Perbedaan tersebut didasari oleh perbedaan kebudayaan yang dimiliki dan terbentuk karena kondisi lingkungan yang berbeda.<sup>12</sup>

Bekerja keras menaklukkan laut untuk memperoleh hasil tangkapan yang banyak merupakan cita-cita atau harapan semua nelayan. Untuk itu, kalau bisa penghasilan yang besar diperoleh. Nelayan-nelayan tradisional di Desa Pandangan Wetan berangkat melaut pukul 03.00 dini hari dan pulang melaut pada pukul 12.00-13.00 siang. Sampai di tengah laut

---

<sup>11</sup> Wawancara dengan Mas Andi, warga pada tanggal 10 Mei 2016.

<sup>12</sup> Observasi pada tanggal 25 Maret 2016

mereka mencari tempat untuk melepas jaring yang memiliki potensi perikanan. Setelah dalam beberapa lama mereka mengangkat jaring dan melihat hasil tangkapan mereka. Masa-masa dirumah dipergunakan nelayan untuk membenahi peralatan tangkap yang rusak atau beristirahat setelah seharian melaut.<sup>13</sup>

Nelayan-nelayan yang mampu mendapatkan hasil tangkapan besar dan bisa cepat kaya dianggap oleh masyarakatnya kalau bintangnya sedang naik. Hal seperti ini diterima wajar, tanpa ada rasa iri hati. Kalau nasib mujur itu karena seorang kiai, biasanya masyarakat akan mencari informasi agar bisa *nyabis* (meramal) ke kiai tersebut. Namun demikian, nelayan tradisional di Desa Pandangan Wetan kalau sedang mujur akan merahasiakan kiai tersebut. Di dalam kehidupan nelayan, menjadi kaya atau miskin mendadak sudah biasa. Jatuh bangun dalam usaha perikanan tangkap sudah disertai dengan kesiapan mental yang tinggi.<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup> Observasi pada tanggal 25 Maret 2016

<sup>14</sup> *Ibid*

### BAB III

## KESEJAHTERAAN SOSIAL NELAYAN TRADISIONAL DI DESA PANDANGAN WETAN, KECAMATAN KRAGAN, KABUPATEN REMBANG

### A. Ragam Masalah Kesejahteraan Nelayan Tradisional

Dalam melaut, nelayan kapal besar atau modern paling tidak 4 hari dalam 1 minggu di laut. Berbeda dengan nelayan tradisional, melaut Cuma 1 hari, itu shubuh berangkat, kadang pagi, biasanya sore habis sholat ashar mereka berangkat melaut, paginya baru pulang dan itu menginap 1 malam di laut. Peralatannya yaitu jaring dengan panjang 455 meter dengan kedalaman 8 meter. Standar umum kapal nelayan yang memakai surat-surat yaitu GT (Gross Ton) 19. Ukuran kapal nelayan tradisional panjang 7 meter dengan lebar kapal yaitu 2,5 meter. Sebagai mana dalam kutipan wawancara berikut:

“Kalau nelayan sini paling tidak 4 hari, kalau nelayang Sarang paling tidak 14-15 hari karena melautnya ke daerah Gresik. Kalau orang Pandangan sekitar 150 mil. Kalau minggiran ndogol, njaring, biasanya 1 hari, habis shubuh berangkat, kadang pagi, kalau habis ashar gini berangkat, besok pagi balik, nginep 1 malam dilaut. Ukuran kapan panjang kapal 7 meter, lebar 2,5 meter. Jaring panjang 45 meter kedalaman 8 meter, melingkar 250 meter, timahnya 4 kwintal untuk mendelamkan jaring dan itu terbanting kapalnya. Standar umum paling tidak 3 kwintal itu untuk GT 19.”<sup>15</sup>

Perbekalan dalam melaut berbeda-beda tergantung jenis kapal yang diapakai. Kalau kapal besar atau *Gross Ton* (GT) itu modal perbekalan sampai sepuluh juta karena banyak persediaan yang harus disiapkan dan perjalanan

---

<sup>15</sup> Wawancara dengan Pak Roni nelayan, pada tanggal 10 Mei 2016.



yang jauh sehingga membutuhkan waktu hingga empat belas sampai lima belas hari. Bagi nelayan tradisional dengan kapal yang kecil, perbekalan hanya sedikit dan hanya membutuhkan modal kira-kira satu juta. Perbekalan yang sedikit karena nelayan tradisional hanya melaut satu hari dan jaraknya paling jauh tiga puluh mil dari bibir pantai.

Kemudian dilihat dari peralatan penangkap ikan nelayan tradisional di Desa Pandangan wetan masih menggunakan peralatan yang sederhana, misalnya seperti Jala atau biasa yang mereka sebut dengan “Dogol”. Alat ini digunakan untuk menangkap ikan jenis tengiri dan tongkol. Ikan jenis ini sering menjadi tangkapan favorit nelayan tradisional di Desa Pandangan Wetan. Hasil tangkapannya pun tidak sebanyak kapal besar. Hasil tangkapan ini kemudian dibagi dengan seluruh awak kapal yang ada dan biasanya awak kapal ini masih ada hubungan kekerabatan bahkan sedarah antar nelayan.

Ada banyak istilah nelayan dalam melaut mencari ikan, kalau Cuma 1 yang mencari ikan disebut “*Mijen*”, kalau 2 orang disebut “*Ngaroni*”, dan kalau 3 orang disebut “*Ngeloni*”. Begitupun juga dengan kapalnya, ada 2 jenis yaitu “*Sro'ol*” dan “*GT (Gross Ton)*”. Kapal Sro'ol nama lain dari perahu ini adalah perahu Weron terbuat dari beberapa papan dan balok lunas. Ukuran pokok L. B. D = (6,8- 7,2) x (1,8- 1,9) x (0,6- 0,75) meter. Jenis kayu yang dipergunakan kayu Jati, kayu Meranti dan kayu Kamper. Alat tangkap yang dipergunakan Payang, jaring Klitik, Dogol, jaring Gondrong dan gill net. Pendega atau ABK (Anak Buah Kapal) 3 orang. Tenaga penggeraknya ada yang layar dan ada yang mesin tempel batangan.

Pemasangan jaring biasanya nelayan membutuhkan waktu satu jam sampai tiga jam, setelah itu baru diangkat jaringnya dan melihat hasil tangkapannya. Penjualan hasil tangkapan di tempat yang tersedia yaitu TPI (Tempat Pelelangan Ikan). Hasil tangkapannya pun bermacam-macam, tapi yang paling sering para nelayan mendapatkan hasil ikan tengiri dan tongkol. Hasil tangkapan tergantung dari musim ikan, kalau musim ikan sedang banyak, maka hasilnya sangat melimpah, begitu juga sebaliknya. Sebagaimana dari wawancara berikut ini:

“Sekarang libur mas, liburnya satu minggu. Kalau libur ya gini mas tidak ada kerjaan. Jaringnya diangkat itu satu jam sampai tiga jam mas. Hasil tangkapannya tengiri dan tongkol mas. Itu di jual di TPI mas, tapi ada juga yang di jual di luar TPI. Kalau musim ikannya banyak ya tangkapannya banyak mas, kalau sedikit ikannya ya hasilnya dikit mas, kadang kalau dikit dibuat lauk sendiri mas”<sup>16</sup>



Gambar 2. Kapal Sro'ol

---

<sup>16</sup> Wawancara dengan Bapak Rosyid, nelayan tradisional pada tanggal 20 Mei 2016.

Dalam pembuatan kapal tradisional paling tidak harus mengeluarkan biaya sekitar 45 juta, itu hanya mendapatkan kapalnya saja. Kapal tradisional dalam melaut mempunyai 3 ABK (Anak Buah Kapal) dengan waktu berlayar 1 hari. Perlatan jaring dari nilon, dengan tangkapan biasanya tongkol. Mesin kapal tradisional ada 1 untuk mendorong kapal dan pengangkatan ikan masih menggunakan tangan tanpa alat. Pembuatan kapal tradisional membutuhkan waktu sekitar 50-60 hari, itupun kalau dikerjakan terus menerus. Kapal tradisional tidak mempunyai surat-surat seperti kapal besar. Sebagaimana yang tercantum dalam kutipan wawancara berikut:

“Tkannya tongkol, tengiri. Berangkat jam 3 sore sampai rumah pagi. Abk 3, terkadang 2. Kapal besar banyak kadang 19. Kapal-kapal tradisional gak ada surat-suratnya.. Narik jaringnya masih menggunakan tangan tanpa alat.. 50 hari pembuatan kapal tradisional sudah jadi, itu kalau di kerjakan terus”<sup>17</sup>



Gambar 3. Pembuatan Kapal Tradisional

---

<sup>17</sup> Wawancara dengan Bapak Suraikan nelayan, pada tanggal 10 Mei 2016.

Gaya hidup yang konsumtif dan boros seseorang juga mempengaruhi keefektifan dalam penggunaan uang untuk kebutuhan sehari-hari. Dalam hal ini, masyarakat nelayan di Desa Pandangan Wetan mempunyai gaya hidup yang konsumtif dan boros. Ketika mereka mendapatkan hasil yang melimpah, akan mereka gunakan untuk berpesta dan habis dalam waktu itu, karena mereka beranggapan sekarang untuk sekarang dan besok cari lagi. Pola kehidupan inilah yang membuat para nelayan di Desa Pandangan Wetan terus mengalami keterpurukan ekonomi. Dalam masyarakat nelayan di Desa Pandangan Wetan tidak ada yang namanya strata, karena mereka beranggapan mereka semua sama. Sebagaimana dalam wawancara berikut ini:

“Gaya hidup konsumtif itu berakibat boros mas. Nelayan disini hidupnya boros mas. Hasil sekarang ya untuk sekarang, besok bisa cari lagi atau sesok golek maneh, gitu mas. Meskipun masyarakat nelayan disini tidak ada strata yang berlaku mas. Semuanya sama”<sup>18</sup>

### **1. Permodalan**

KUD (Koperasi Unit Desa) merupakan koperasi di wilayah pedesaan yang bergerak dalam penyediaan kebutuhan masyarakat yang berkaitan dengan kegiatan masyarakat, seperti pertanian, perikanan, dan lain-lain. Koperasi Unit Desa dapat juga dikatakan sebagai wadah organisasi ekonomi yang berwatak sosial dan merupakan wadah bagi pengembangan berbagai kegiatan ekonomi masyarakat pedesaan yang diselenggarakan oleh masyarakat dan untuk masyarakat sendiri.<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup> Wawancara dengan Mas Roni, warga pada tanggal 10 Mei 2016.

<sup>19</sup> Dokumen KUD Kragan, diambil pada 10 Mei 2016.

Dalam perkembangannya, Koperasi Unit Desa tak hanya menjadi penyokong kegiatan pertanian warga, namun juga sebagai penyokong aktivitas perdagangan, perikanan, peternakan, produksi kerajinan kreatif, kesehatan, pendidikan dan lain sebagainya. Melalui Koperasi Unit Desa inilah masyarakat desa melakukan aktivitas simpan pinjam, pemasaran, layanan jasa, kegiatan konsumsi maupun produksi hasil usaha. Koperasi Unit Desa bisa diibaratkan wadah organisasi ekonomi sosial kemasyarakatan.

Koperasi Unit Desa Kragan memiliki peran dan manfaat yang luar biasa pentingnya bagi pembangunan nelayan dalam bidang perekonomian. Sektor perikanan dipacu agar mampu menghasilkan tingkat pertumbuhan ekonomi yang signifikan. Koperasi Unit Desa Kragan juga memiliki peran krusial bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat nelayan. Seperti diketahui, masyarakat nelayan memiliki tingkat kesejahteraan yang masih rendah.

Koperasi Unit Desa sebagai wadah bagi perdagangan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat yang dimana keberadaan dibutuhkan bagi masyarakat didalam kesejahteraan sosial masyarakat.

Sebagaimana termuat dalam wawancara berikut:

“Desa itu perlu KUD sebagai wadah perdagangan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Dalam fungsinya memperbaiki ekonomi masyarakat agar kehidupannya lebih baik”<sup>20</sup>

---

<sup>20</sup> Wawancara dengan Pak Agus Ketua KUD Kragan, pada tanggal 10 Mei 2016.

Dalam perannya, Koperasi Unit Desa Kragan memberikan bantuan kepada nelayan baik itu berupa uang ataupun jasa. Peran Koperasi Unit Desa Kragan memberikan bantuan ketika ada keluhan saja dari nelayan. Begitupun juga dengan halnya dari dinas Perikanan yang tidak ada perannya bagi nelayan tradisional di Desa Pandangan Wetan Sebagaimana dalam wawancara berikut:

“Peran KUD bagi nelayan itu kalau keluhan saja, kalau gak ada keluhan ya tidak ada bantuan dan ketika ada bentrok antar sesama nelayan KUD menengahi dan diproses di KUD”<sup>21</sup>

“Tidak ada bantuan dari KUD, malah dari partai mas. Bantuannya itu jaring”<sup>22</sup>

“Bantuan dari KUD itu ada mas, namun bagi mereka yang kapalnya mempunyai surat mas. Kebanyakan nelayan tradisional disini kan masih banyak yang kapalnya tidak mempunyai surat mas, makanya bantuan itu tidak sampai ke mereka”<sup>23</sup>

Peran dari Koperasi Unit Desa Kragan hanya mengarahkan kepada nelayan dan pas waktu pelelangan ikan di Tempat Pelelangan Ikan Desa Pandangan Wetan. Setiap ikan yang masuk di Tempat Pelelangan Ikan akan mendapatkan pajak sebesar 2.5%.

Ketika ada bantuan dari pemerintah, bantuan tersebut tidak merata dibagikan kepada nelayan. Ada bantuan dari pemerintah berupa mesin kapal, tapi mesin kapal tersebut bagi yang memiliki kapal dan yang tidak mempunyai kapal tidak akan mendapatkan mesin kapal tersebut. Dalam pembagian bantuan masih ada unsur tebang pilih, mana yang akrab akan

---

<sup>21</sup> Wawancara dengan Mas Andi , warga pada tanggal 10 Mei 2016

<sup>22</sup> Wawancara dengan Bapak Suraikan nelayan, pada tanggal 10 Mei 2016.

<sup>23</sup> Wawancara dengan Pak Agus, Ketua KUD Kragan pada tanggal 10 Mei 2016

mendapatkan dan mana yang tidak akrab akan dilewati. Hal inilah yang menyebabkan kecemburuan sosial dan membuat rasa keadilan tidak lagi berfungsi. Sebagaimana dalam wawancara berikut ini:

“Dari KUD tidak ada bantuan. Dulu ada mas bantuan dari pemerintah mas. Bantuan itu dikasih mesin. Bantuan mesin itu mas dikasih ke nelayan yang punya kapal saja mas, yang tidak punya ya tidak dapat mas. Kalau ada bantuan itu mas, yang kenal akrab itu dikasih mas, yang tidak kenal itu dilewati mas. Ya seperti itu mas”<sup>24</sup>

## 2. Alat Tangkap Ikan

Dalam UU Nomor 31 tahun 2009 tentang Perikanan dalam Pasal 1 disebutkan bahwa nelayan adalah orang yang mata pencahariannya melakukan penangkapan ikan. Kemudian disebutkan pula nelayan kecil adalah orna gyang mata pencahariannya melakukan penangkapan ikan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari yang menggunakan kapan perikanan berukuran paling besar 5 (lima) gross ton (GT).

Motorisasi perahu dan modernisasi peralatan tangkap dalam usaha perikanan, khususnya perikanan laut, dikenal dengan ungkapan revolusi biru (*blue revolution*). Ungkapan ini mengambil analogi dari revolusi hijau (*green revolution*) dalam usaha modernisasi di lingkungan pertanian. Pada dekade 1960-an modernisasi perahu mulai dilakukan, pertama dengan menambahkan motor pada perahu layar, yang kemudian berkembang menjadi perahu motor semata-mata.<sup>25</sup>

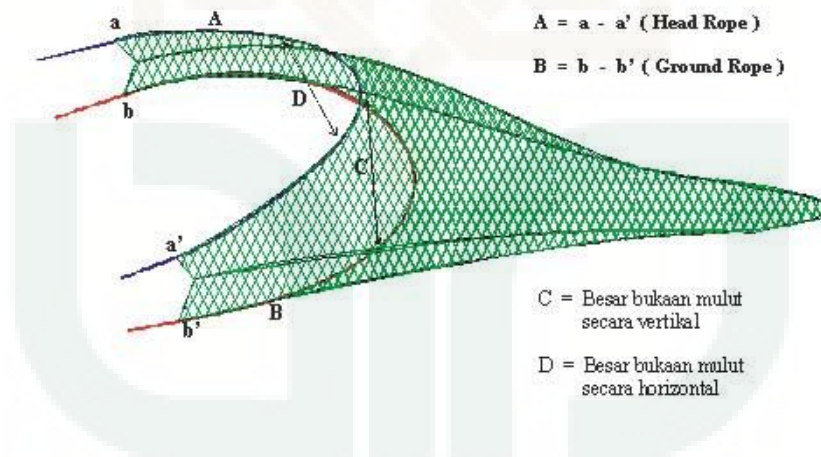
---

<sup>24</sup> Wawancara dengan Bapak Kasmuri, Nelayan Tradisional pada tanggal 20 Mei 2016.

<sup>25</sup> Kusnadi, *Nelayan: Strategi Adaptasi dan Jaringan Sosial*, (Bandung: Humaniora Utama Press, 2000), hlm. 181.

Kebijakan modernisasi perikanan diarahkan untuk meningkatkan produksi perikanan nasional. Hasil dari peningkatan produktivitas tersebut diharapkan dapat memperbaiki kualitas kesejahteraan kehidupan nelayan. Dalam menyikapi kebijakan modernisasi perikanan tersebut, tidak semua lapisan masyarakat dapat memanfaatkan peluang-peluang yang tersedia.<sup>26</sup>

Nelayan “Trawl” merupakan istilah yang digunakan masyarakat nelayan Desa Pandangan Wetan bagi nelayan yang menggunakan alat tangkap “troll”, padahal alat tangkap tersebut sudah dilarang oleh pemerintah. Hal inilah yang menjadi permasalahan di kalangan masyarakat nelayan Desa Pandangan Wetan. Biasanya nelayan “trawl” ini merupakan nelayan dari desa lain seperti Pandangan Kulon.



Gambar 4. Alat Penangkapan Trawl

Nelayan dengan alat penangkapan ini selalu menjadi masalah bagi nelayan tradisional di Desa Pandangan Wetan, karena alat mereka merusak dan membuat penangkapan berlebih yang dapat berakibat sumberdaya

<sup>26</sup>*Ibid.*, hlm. 181-182.



ikan akan tereksploitasi. Sering kali juga alat mereka menumpang alat nelayan lainnya, sehingga membuat keributan antar lainnya. Sebagaimana dalam wawancara sebagai berikut:

“Permasalahan yang sering dihadapi nelayan “pinggiran” yaitu kalau jaring mereka tindihan dengan jaring nelayan dari desa lain”<sup>27</sup>

“Nelayan Trawl itu mas sering mengganggu kamu, jaring mereka menumpang jaring kami. Trawl itu merusak mas, sudah di larang oleh pemerintah, namun masih digunakan. Alat trawl itu sampai dalam laut mas, sehingga hasil tangkapan juga banyak. Kalau kamu menggunakan jaring biasa, mengapung.”<sup>28</sup>

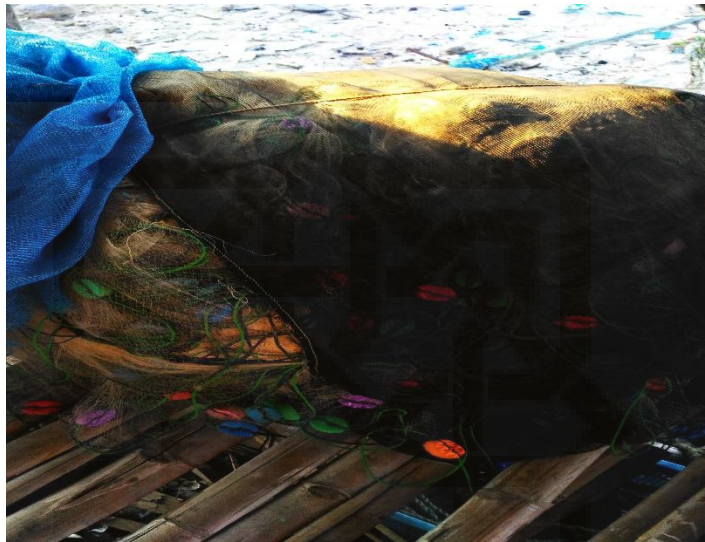
Alat penangkapan ikan nelayan tradisional di Desa Pandangan Wetan yang sering digunakan yaitu Jaring Nilon, Jaring Siang Malam, dan Jaring Congkrong, namun dari beberapa jaring tersebut masih ada jaring Trawl yang sudah dilarang oleh pemerintah.

Jaring Nilon merupakan alat tangkap ikan nelayan tradisional di Desa Pandangan Wetan. Jenis jaring nilon ini ditujukan untuk menangkap semua jenis ikan tapi biasanya tangkapan jaring ini terbatas seperti ikan tongkol saja. Pengoperasian jenis jaring ini dengan melingkari gerombolan ikan. Supaya gerombolan ikan dapat dilingkari dengan sempurna sehingga dapat tertangkap dengan jumlah yang optimal, dalam operasinya bentuk jaring dapat berbentuk V atau U atau bengkok-bengkok seperti gelombang. Tinggi jaring disesuaikan dengan kedalaman perairan ikan yang telah dikurung, dikejutkan sehingga menubruk jaring dan tersangkut pada mata jaring.

---

<sup>27</sup> Wawancara dengan Mas Andi, warga pada tanggal 10 Mei 2016

<sup>28</sup> Wawancara dengan Bapak Suraikan nelayan, pada tanggal 10 Mei 2016



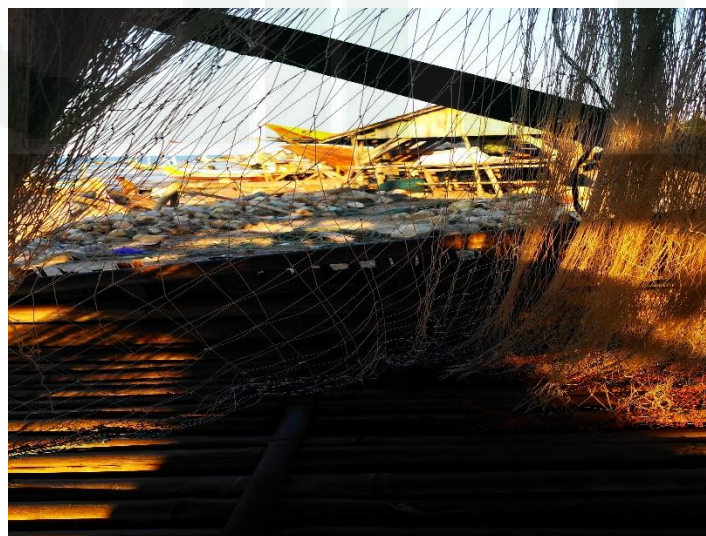
Gambar 5: Jaring Nilon

Jaring Siang Malam atau yang lebih dikenal dengan nama Jaring Udang (*Tramel Net*). Jaring ini dibuat dengan tiga lapis jaring. Bagian atas memiliki dua mata, bagian tengah memiliki lima puluh mata, dan bagian bawah memiliki dua mata. Alat tangkap ikan jenis ini ditujukan pada semua jenis ikan. Cara kerja jaring ini sama seperti jaring nilon, tapi jaring nilon terbatas hanya ikan jenis tongkol, sedangkan jaring siang-malam semua jenis ikan masuk, jadi cara kerja jaring jenis ini ganda.



Gambar 6: Jaring Siang-Malam

Kemudian yang terakhir adalah Jaring Congkronk. Jaring Congkronk atau biasa yang Jaring Insang. Jaring ini berbentuk persegi panjang, mempunyai mata jaring yang sama ukurannya pada seluruh bidang jaring, lebar jaring lebih pendek jika dibandingkan dengan panjangnya, dilengkapi dengan pemberat pada tali ris bawahnya dan pelampung pada tali ris atasnya. Dalam operasi penangkapannya, jaring dipasang tegak lurus di dalam air dan menghadang arah gerak ikan. Ikan-ikan tertangkap dan tersangkut pada mata jaring atau terpuntal oleh jaring tersebut.



### Gambar 7: Jaring Congkrong

Sebagaimana dalam kutipan wawancara berikut ini:

“Kalau siang malam habis ashar berangkat, perjalanan jam 5-6 malam tiba di tujuan tebar jaring, kalau Nilon untuk semua jenis ikan, dalamnya senar, luarnya nilon, Nilon habis subuh, gunanya seumpunya nyerang jaringnya gak rusak, tp kalau tanpa nilon rusak jaringnya. Nilon jaraknya kalau dihitung mil satu jam 3-4 mil, itu ada tempatnya sendiri, tempat tujuan sudah ada. Congkrong buat menangkap kepiting dan rajungan. Nilon cara kerjanya seperti siang malam, kalau nilon kan terbatas hanya ikan jenis tongkol, kalau siang-malam bisa ikan mayung, ikan karang, ikan sibal, jadi cara kerjanya dobel, ya dapat tp terbatas tidak sehebat siang malam. Siang malam jaringnya putih, senar biasa di dobel 10-15 senar, dinaamakan siang malam, itu bisa dibuat untuk siang hari dan malam hari, kalau nilon kan cm malam”<sup>29</sup>

### 3. Hasil Tangkapan

Pada dasarnya, ketimpangan sosial dan perangkap kemiskinan yang melanda kehidupan nelayan disebabkan oleh faktor-faktor yang kompleks. Faktor-faktor tersebut bukan hanya berkaitan dengan dampak negatif modernisasi perikanan yang mendorong terjadinya pengurasan sumber daya laut secara berlebihan, melainkan juga oleh fluktuasi musim-musim ikan, keterbatasan sumber daya manusia, modal, serta akses, dan jaringan perdagangan ikan yang eksploitatif terhadap nelayan sebagai produsen. Proses demikian masih terus berlangsung hingga kini dan dampak lanjutan yang sangat terasa oleh nelayan adalah semakin menurunnya tingkat pendapatan mereka dan sulitnya memperoleh hasil tangkapan.<sup>30</sup>

<sup>29</sup> Wawancara dengan Mas Supardi, nelayan tradisional, pada tanggal 24 Juni 2016

<sup>30</sup> *Ibdi.*, hlm. 183.

Fenomena pada cuaca merupakan suatu yang tidak bisa diprediksi, kadang alam bersahabat dengan kita, kadang juga menjadi musuh bagi sebagian orang. Dalam hal ini, nelayan senantiasa memperhatikan kondisi cuaca untuk pergi ke laut. Bila kondisi cuaca normal, nelayan akan pergi melaut, begitu juga sebaliknya bila kondisi cuaca tidak normal, nelayan akan mengurungkan niatnya untuk melaut.

Fenomena cuaca yang berubah-ubah menyebabkan nelayan tradisional di Desa Pnadngan Wetan memperoleh hasil tangkapan yang kadang banyak kadang pula sedikit. Hal ini menyebabkan nelayan tradisional mengalami kendala ketika cuaca yang sedang tidak bersahabat untuk melaut mencari ikan. Ketika cuaca sedang jelek, nelayan tradisional hanya menyibukkan diri di rumah untuk memperbaiki perlengkapan untuk melaut. Selain cuaca yang jelek, faktor lain yang menjadi kendala nelayan tradisional di Desa Pandangan Wetan yaitu musim ikan.

Musim ikan juga mempengaruhi perekonomian masyarakat nelayan tradisional. Apabila musim ikan rame, ibarat seperti petani musim panen, hasil yang diperoleh sangat besar dan mampu mencukupi kebutuhan keluarga, begitu juga sebaliknya, apabila musim ikan sepi, hasil yang diperoleh tidak cukup untuk memenuhi kehidupan sehari-hari. Musim rame ikan yaitu antara bulan April sampai bulan Oktober. Untuk musim ikan sepi yaitu antara bulan Novemebr sampai bulan Maret.

Musim sepiya ikan mengakibatkan nelayan tradisional tidak melaut. Mereka hanya berdiam diri, ada juga yang bercengkrama dengan

sesama nelayan dan ada juga yang membenahi jaring yang rusak. Semua itu mereka lakukan lantaran ikannya sulit dan arus air lautnya juga membahayakan bagi keselamatan nelayan. Tidak semua nelayan tradisional ketika musim sepi ikan seperti ini tidak melaut, ada juga mereka yang melaut mencari ikan sekedarnya yang nantinya bisa dijual atau juga bisa dibuat lauk pauk.

Dampak dari musim ikan yang sepi sangat krusial bagi keluarga nelayan. Hal ini mengakibatkan anak-anak nelayan tradisional terbelenggu dalam mencari ilmu di dunia pendidikan. Anak-anak nelayan tradisional banyak yang putus sekolah karena ekonomi mereka tidak mencukup untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi. Banyak anak-anak nelayan tradisional yang hanya mampu menempuh di jenjang SMP saja. Tingginya minat anak-anak nelayan tradisional untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi, namun nasib berkata lain karena ekonomi yang kurang mampu dan hanya bisa digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari saja. Sebagaimana dalam wawancara berikut ini:

“Sekarang libur mas, liburnya satu minggu. Kalau libur ya nongkrong gini aja mas. Kalau hasilnya banyak ya banyak mas, kalau sedikit ya sedikit mas, kayak musim ini mas sepi. Kalau sepi gini ya nganggur mas. Kadang juga melaut mas, nyari ikan kalau ada dijual, kadang dibuat lauk mas. Pendidikan nelayan ya seperti itu, kalau seperti saya ya lulusan SD”<sup>31</sup>

“Kalau sedikit ya 20 ribu paling sedikit. Kalau sepi ya diam aja mas.. Pendidikan disini ya ada yang SMA SMP, kalau saya mampu ya SMA kalau tidak cukup ya SMP. Anak saya 2 yang pertama SMP

---

<sup>31</sup> Wawancara dengan Bapak Rosyid, nelayan tradisional pada tanggal 20 Mei 2016.

kelas 3 mau keluar masuk SMA. Tertarik mau masukin ke SMK tapi tidak ada biaya. Orang tua ya pengen tapi gak ada biaya.”<sup>32</sup>

Kedua hal diatas adalah faktor yang mempengaruhi hasil tangkapan nelayan tradisional di Desa Pandangan Wetan. Hasil yang berlimpah akan berguna bagi keluarga nelayan, disamping untuk kebutuhan hidup, juga untuk kesejahteraan hidup mereka agar menjadi lebih baik.

Ketika musim ikan lagi ramai, nelayan tradisional di Desa Pandangan Wetan mendapat hasil tangkapan yang sangat memuaskan. Banyak jenis ikan yang tertangkap oleh nelayan, seperti tongkol, ikan sibal, ikan karang, ikan mayung, udang sampai jenis lobster, dan rajungan. Dalam musim ikan rame, rata-rata nelayan tradisional di Desa Pandangan Wetan memperoleh satu basket, satu basket tersebut rata-rata ada 70 ikan. Hasil tangkapan lainnya yaitu udang besar bukan lobster, tangkapan 15-20 udang besar itu sudah cukup. Harga jual udang tersebut mencapai 60 ribu per kilo. Selanjutnya dalam perburuan rajungan, rata-rata nelayan tradisional memperoleh hasil tangkapan 100-200 rajungan. Hasil tangkapan tersebut tergantung dari alat penangkapan yang digunakan oleh nelayan tradisional di Desa Pandangan Wetan dalam melaut. Sebagaimana dalam kutipan wawancara berikut ini:

“Rata-rata satu basket 70 ikan, dogol itu teri sekitaran 15-17 kilo. Gondrong penangkapan utamanya urang, urangpung yang diburu udang besar, 15-20 itu sudah cukup harga jualnya per kilo 60 ribu.

---

<sup>32</sup> Wawancara dengan Bapak Kasmuri, nelayan tradisional pada tanggal 20 Mei 2016.

Congkrong itu untuk rajungan, kalau dibuat rata-rata tebar 500 kotak dapatnya 100-200 rajungan sudah cukup.”<sup>33</sup>

Hasil tangkapan yang diperoleh nelayan tradisional di Desa Pandangan Wetan ibarat seperti fluktuasi di dalam dunia bisnis. Terkadang para nelayan tradisional mendapatkan hasil tangkapan yang sangat melimpah, kadang juga ada saatnya para nelayan tradisional mendapatkan hasil tangkapan yang kurang memuaskan. Cuaca yang ekstrem dan musim ikan yang lagi sepi itulah fakto-faktor yang membuat hasil tangkapan nelayan tradisional di Desa Pandangan Wetan mengalami pasang surut atau tidak tetap.

#### **4. Penghasilan**

Sebagai negara maritim, Indonesia mempunyai lautan yang sangat luas, berbagai macam biota laut terdapat di Indonesia, namun semua itu belum mampu membuat kesejahteraan nelayan meningkat. Penghasilan yang kurang dari rata-rata membuat nelayan tradisional yang ada di Desa Pandangan Wetan mengalami kemiskinan. Faktor-faktor yang mempengaruhi penghasilan nelayan tradisional di Desa Pandangan Wetan yaitu cuaca yang ekstrim dan musim ikan yang sepi.

Sumber penghasilan nelayan tradisional di Desa Pandangan Wetan didapat dari hasil tangkapan laut. Hasil tangkapan bervariasi tergantung pada keadaan musim. Misalnya pada musim barat kebanyakan tongkol. Sedangkan pada musim timur kebanyakan berupa udang lobster.

---

<sup>33</sup> Wawancara dengan Mas Supardi, nelayan tradisional pada tanggal 24 juni 2016



Penghasilan nelayan tradisional di Desa Pandangan Wetan bergantung pada hasil tangkapan mereka karena nelayan tradisional di Desa Pandangan Wetan belum ada yang melakukan pengolahan tangkapan ikan seperti pembuatan terasi atau ikan asin.

Penghasilan nelayan tradisional di Desa Pandangan Wetan kalau musim ikan rame kalau di rupiahkan mencapai 200-300 ribu. Kebalikannya dari itu, kalau musim ikan sepi, nelayan tradisional hanya mampu menghasilkan Rp. 50.000, tidak menentu. Pengaruh musim ikan sangat besar bagi perekonomian masyarakat nelayan tradisional di Desa Pandangan Wetan, namun hal ini tidak menyurutkan mereka dalam melaut, sebagai seorang pemimpin dirumah tangga, mereka mempunyai tanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan keluarga sehari-hari. Sebagaimana yang termuat dalam wawancara berikut ini yaitu:

“200-300 ribu untuk musim rame. Sepi 50 ribu, tidak tentu mas. Kalau sekarang sepi mas, jadi banyak yang tidak melaut, karena pengeluaran lebih banyak mas.”<sup>34</sup>

“Kadang kalau musim sepi seperti ini pendapatan nelayan paling minim 50 ribu rupiah 4 hari, tapi ini bisa disiasati dengan bekerja di darat.”<sup>35</sup>

Penghasilan yang tidak tetap para nelayan tradisional di Desa Pandangan Wetan disebabkan hasil tangkapan yang mengalami pasang surut karena ada faktor yang menyebabkan penghasilan para nelayan tradisional tidak tetap. Cuaca yang ekstrem tidak dianjurkan para nelayan

---

<sup>34</sup> Wawancara dengan Bapak Suraikan nelayan, pada tanggal 10 Mei 2016.

<sup>35</sup> Wawancara dengan Pak Roni nelayan, pada tanggal 10 Mei 2016.

untuk melaut dikarenakan membahayakan nyawa mereka, sedangkan untuk musim ikan yang sepi, para nelayan tradisional di Desa Pandangan Wetan memilih tidak melaut karena pengeluaran mereka akan lebih banyak dari pemasukan.

Musim sepi ikan adalah waktu yang tidak menyenangkan bagi para masyarakat nelayan tradisional di Desa Pandangan Wetan, karena mereka tidak bisa melaut mencari ikan disebabkan pemasukan yang kurang dan pengeluaran yang banyak, disamping itu cuaca yang buruk yaitu tingginya gelombang air laut yang membahayakan nyawa nelayan tradisional. Maka dari itulah dibutuhkan strategi dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari bagi keluarga nelayan tradisional di Desa Pandangan Wetan.

## **B. Solusi Ragam Permasalahan Kesejahteraan**

### **1. Permodalan**

Modal merupakan sejumlah dana yang menjadi dasar untuk mendirikan suatu usaha baik itu berupa barang maupun jasa. Modal adalah elemen penting yang dibutuhkan individu untuk melakukan suatu usaha dalam hal peningkatan ekonomi. Salah satu penyedia modal yang tepat bagi nelayan di Desa Pandangan Wetan yaitu Koperasi, karena pada umumnya masih banyak yang hidup dibawah garis kemiskinan.

KUD (Koperasi Unit Desa) merupakan koperasi diwilayah pedesaan yang bergerak dalam penyediaan kebutuhan masyarakat yang berkaitan dengan kegiatan masyarakat, seperti pertanian, perikanan, dan lain-lain. Koperasi Unit Desa dapat juga dikatakan sebagai wadah

organisasi ekonomi yang berwatak sosial dan merupakan wadah bagi pengembangan berbagai kegiatan ekonomi masyarakat pedesaan yang diselenggarakan oleh masyarakat dan untuk masyarakat sendiri.<sup>36</sup>

Dalam hal ini seharusnya KUD dapat memberikan pemodalannya kepada nelayan yang ada di Desa Pandangan Wetan. Satu pihak KUD dinilai menjadi lembaga alternatif bagi masyarakat nelayan untuk memperoleh akses modal, teknologi penangkapan maupun barang kebutuhan sehari-hari dengan harga terjangkau, namun di lain pihak KUD berbasis anggota dinilai masih belum mampu melayani masyarakat nelayan tradisional yang ada di Desa Pandangan Wetan. Dalam hal ini nelayan di Desa Pandangan Wetan mempunyai solusi meminjam modal dari teman dekat mereka.

Solusi ini menjadi alternatif nelayan tradisional di Desa Pandangan Wetan dan tidak memiliki syarat yang menyulitkan, syaratnya yaitu hanyalah kepercayaan. Dengan adanya alternatif modal ini, menjadikan hal ini sebagai solusi bagi nelayan tradisional memiliki modal untuk kegiatan perikanan. Sebagaimana dalam wawancara berikut ini:

“Modal nelayan disini pinjaman dari teman mas, syaratnya hanya kepercayaan mas. Dari KUD tidak ada bantuan mas, ada bantuan tapi syaratnya sulit mas. KUD berperan ketika ada keluhan saja mas, kalau tidak ada keluhan ya gak ada peran mas”<sup>37</sup>

Hal ini membuat seolah-olah kepercayaan kepada Koperasi Unit Desa (KUD) luntur karena para nelayan tradisional lebih meminjam

---

<sup>36</sup> Dokumen KUD Kragan, diambil pada 10 Mei 2016.

<sup>37</sup> Wawancara dengan Mas Andi, warga pada tanggal 7 September 2016

kepada kerabat atau teman mereka sendiri ketimbang ke KUD. KUD melayani peminjaman permodalan bagi nelayan tradisional, namun harus ada jaminan untuk mendapatkan pinjaman permodalan dari KUD seperti surat-surat kapal. Sebagaimana dalam kutipan wawancara berikut:

“KUD memberikan pinjaman permodalan bagi nelayan tradisional mas, tapi harus ada jaminannya seperti surat-surat kapal. Nelayan tradisional disini kebanyakan kapalnya tidak ada suratnya mas, jadi mereka lebih memilih meminjam ke teman atau rentenir”<sup>38</sup>

## 2. Alat Tangkap Ikan

Dalam UU Nomor 31 tahun 2009 tentang Perikanan dalam Pasal 1 disebutkan bahwa nelayan adalah orang yang mata pencahariannya melakukan penangkapan ikan. Kemudian disebutkan pula nelayan kecil adalah orang yang mata pencahariannya melakukan penangkapan ikan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari yang menggunakan kapal perikanan berukuran paling besar 5 (lima) gross ton (GT).

Motorisasi perahu dan modernisasi peralatan tangkap dalam usaha perikanan, khususnya perikanan laut, dikenal dengan ungkapan revolusi biru (*blue revolution*). Ungkapan ini mengambil analogi dari revolusi hijau (*green revolution*) dalam usaha modernisasi di lingkungan pertanian. Pada dekade 1960-an modernisasi perahu mulai dilakukan, pertama dengan menambahkan motor pada perahu layar, yang kemudian berkembang menjadi perahu motor semata.<sup>39</sup>

---

<sup>38</sup> Wawancara dengan Pak Agus, Ketua KUD Kragan pada tanggal 10 Mei 2016.

<sup>39</sup> Kusnadi, *Nelayan: Strategi Adaptasi dan Jaringan Sosial*, (Bandung: Humaniora Utama Press, 2000), hlm. 181.

Masih adanya penggunaan alat tangkap ikan yang telah dilarang oleh pemerintah, membuat para nelayan tradisional di Pandangan Wetan resah, karenan mengganggu mereka dalam penangkapan ikan dan merusak ekosistem laut. Dalam hal ini solusinya yaitu adanya sosialisasi dan pengawasan dari dinas perikanan. Selama ini peran dari Dinas Perikanan Kabupaten Rembang belum maksimal dan belum terlihat. Sebagaimana dalam wawancara berikut ini:

“Disini masih ada mas yang menggunakan alat tangkap ikan yang dilarang pemerintah, misalnya pukot harimau atau trawl mas. Alat itu sangat mengganggu, ketika saat memancing ikan, alat itu mengganggu alat tangkap ikan dan bisa tumpang tindih. Peran Dinas Perikanan Kabupaten Rembang tidak ada mas, sosialisasi kurang mas dan pengawasannya juga kurang. Solusinya Dinas Perikanan Kabupaten Rembang harus menggiatkan pencegahan terhadap alat tangkap ikan ini mas”<sup>40</sup>

### 3. Hasil Tangkapan

Fenomena pada cuaca merupakan suatu yang tidak bisa diprediksi, kadang alam bersahabat dengan kita, kadang juga menjadi musuh bagi sebagian orang. Dalam hal ini, nelayan senantiasa memperhatikan kondisi cuaca untuk pergi ke laut. Bila kondisi cuaca normal, nelayan akan pergi melaut, begitu juga sebaliknya bila kondisi cuaca tidak normal, nelayan akan mengurungkan niatnya untuk melaut.

Musim ikan yang tidak selalu berpihak kepada nelayan tradisional di Desa Pandangan Wetan, membuat mereka mencari solusi untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Musim ikan tentunya sangat

---

<sup>40</sup> Wawancara dengan Mas Andi, warga pada tanggal 7 September 2016

berpengaruh terhadap penghasilan nelayan. Terkadang musim ikan banyak dan terkadang musim ikan sepi. Dalam menangani hal ini, nelayan tradisional di Desa Pandangan Wetan tetap melaut namun tidak jauh dari bibir pantai, karena nelayan akan mengalami kerugian. Hal ini dilakukan meskipun musim ikan lagi sepi, karena untuk memenuhi kebutuhan ketika sehari-hari. Sebagaimana dalam wawancara berikut ini:

“Sekarang libur mas, liburnya satu minggu. Kalau libur ya nongkrong gini aja mas. Kalau hasilnya banyak ya banyak mas, kalau sedikit ya sedikit mas, kayak musim ini mas sepi. Kalau sepi gini ya nganggur mas. Kadang juga melaut mas, nyari ikan kalau ada dijual, kadang dibuat lauk mas. Pendidikan nelayan ya seperti itu, kalau seperti saya ya lulusan SD”<sup>41</sup>

#### **4. Penghasilan**

Sumber penghasilan nelayan tradisional di Desa Pandangan Wetan didapat dari hasil tangkapan laut. Hasil tangkapan bervariasi tergantung pada keadaan musim. Misalnya pada musim barat kebanyakan tongkol. Sedangkan pada musim timur kebanyakan berupa udang lobster. Penghasilan nelayan tradisional di Desa Pandangan Wetan bergantung pada hasil tangkapan mereka karena nelayan tradisional di Desa Pandangan Wetan belum ada yang melakukan pengolahan tangkapan ikan seperti pembuatan terasi atau ikan asin.

Penghasilan nelayan tradisional tidaklah tetap disebabkan musim ikan yang kadang banyak kadang sepi dan cuaca yang berubah-ubah. Kondisi ini mengakibatkan penghasilan nelayan tradisional di Desa

---

<sup>41</sup> Wawancara dengan Bapak Rosyid, nelayan tradisional pada tanggal 20 Mei 2016.

Pandangan Wetan tidak mampu memenuhi kebutuhan sehari-hari. Kondisi musim ikan yang lagi sepi berakibat turunnya penghasilan nelayan tradisional di Desa Pandangan Wetan dan hal ini diperparah dengan adanya cuaca yang ekstrim.

Kondisi cuaca ekstrim membuat nelayan tidak bisa melaut, karena sangat berbahaya dan dapat mengakibatkan nyawa melayang. Kondisi ini membuat nelayan tradisional di Desa Pandangan Wetan tidak mendapatkan penghasilan yang lebih untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Faktor musim ikan sepi dan kondisi cuaca yang berubah-ubah membuat nelayan tradisional di Desa Pandangan Wetan mencari solusi untuk mengatasi masalah ini.

Solusi yang dapat mengatasi masalah ini adalah dengan menggadai atau menjual barang-barang mereka, mencari pekerjaan di darat dan meminta istri mereka untuk bekerja sebagai buruh dipasar atau mencari kerang agar bisa dijual atau dikonsumsi. Sebagaimana dalam wawancara berikut ini:

“Kalau musim sepi seperti ini mas saya minjem di bank dengan gadai barang, biasanya sepeda. Kalau kapal saya tidak bisa mas untuk utang di bank, kalau kapal besar itu boleh mas”<sup>42</sup>

“Kalau musim seperti ini mas, tergantung kepada istri mas. Istri bekerja dipasar mas, kadang juga mencari kerang mas dipinggiran laut. Kerang itu kadang dijual mas, kadang di makan untuk lauk pauk mas”<sup>43</sup>

---

<sup>42</sup> Wawancara dengan Bapak Kasmuri, nelayan tradisional pada tanggal 20 Mei 2016.

<sup>43</sup> Wawancara dengan Bapak Rosyid, nelayan tradisional pada tanggal 20 Mei 2016

“Istri jualan ikan dipasar mas, itu kalau hasil tangkapannya banyak mas, istri yang jual. Kalau sepi gini, istri buruh mas, sebagai tukang masak untuk perbekalan para awak di kapal besar mas”<sup>44</sup>

### C. Strategi Nelayan Tradisional dalam Pemenuhan Kebutuhan

Kebijakan modernisasi perikanan diarahkan untuk meningkatkan produksi perikanan nasional. Hasil dari peningkatan produktivitas tersebut diharapkan dapat memperbaiki kualitas kesejahteraan kehidupan nelayan. Dalam menyikapi kebijakan modernisasi perikanan tersebut, tidak semua lapisan masyarakat dapat memanfaatkan peluang-peluang yang tersedia.<sup>45</sup>

Berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah untuk mengatasi kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan hidup nelayan. Mulai dari program bantuan kredit dari Bank Rakyat Indonesia dan bantuan kredit lainnya. Meskipun demikian, program bantuan kredit ini masih belum bisa mengatasi kesulitan sosial-ekonomi masyarakat nelayan.<sup>46</sup> Hal inilah yang membuat nelayan tradisional di Desa Pandangan Wetan berusaha untuk bertahan hidup untuk memenuhi kebutuhan keluarga mereka.

Usaha bertahan hidup masyarakat nelayan tradisional di Desa Pandangan Wetan adalah tindakan nyata dari serbuan nelayan modern demi memenuhi kebutuhan hidup. Dalam usaha bertahan hidup ada tiga tindakan manusia yang dilakukan yaitu: *Pertama*, nelayan tradisional Pandangan Wetan sadar akan kekurangannya dalam hal ini kurang mampu memenuhi kebutuhan hidup. *Kedua*, nelayan tradisional Pandangan Wetan melakukan sesuatu seperti

---

<sup>44</sup> Wawancara dengan Bapak Kasmuri, nelayan tradisional pada tanggal 20 Mei 2016.

<sup>45</sup> Kusnadi, *Nelayan: Strategi Adaptasi dan Jaringan Sosial* hlm. 181-182.

<sup>46</sup> *Ibid.*, hlm. 184.



meminjam uang kepada teman demi memenuhi kebutuhan hidup. *Ketiga*, nelayan tradisional Pandangan Wetan menggunakan berbagai cara dalam pemenuhan kebutuhan mereka seperti menggadaikan barang, bekerja di darat dan memancing ikan untuk lauk-pauk.

Model bertahan hidup nelayan tradisional Desa Pandangan Wetan yaitu:

- a. Masyarakat nelayan tradisional seringkali melakukan usaha demi mendapatkan jaminan kebutuhan hidupnya, contohnya mereka tetap bekerja meskipun cuaca sedang ekstrem.
- b. Nelayan tradisional ketika dalam keadaan sulit, mereka akan mencari orang pintar yang sudah terkenal dikalangan mereka. Dengan bantuan orang pintar tersebut, mereka akan mendapatkan kepercayaan diri terhadap keberadaannya yang tinggi atau takdirnya.
- c. Nelayan tradisional dalam pemenuhan kebutuhan keluarga, mereka akan mencari dukungan dari luar, berupa dukungan moral atau materi.
- d. Rumah tangga, desa, kelompok, kekerabatan adalah hal terpenting bagi nelayan tradisional untuk pemenuhan kebutuhan hidup mereka. Misal nelayan tradisional meminta bantuan berupa materi dari tetangga atau kerabatnya yang lebih kaya.
- e. Nelayan tradisional membentuk kerjasama demi pemenuhan kebutuhan, misal seperti mereka menggadaikan barang untuk mendapatkan uang, hal seperti ini sudah biasa bagi nelayan tradisional di Desa Pandangan Wetan.

Cuaca buruk sebenarnya hal biasa bagi nelayan. Nelayan sudah akrab dengan irama alam itu. Untuk mengisi waktu, nelayan tradisional Desa Pandangan Wetan, biasanya memanfaatkannya untuk memperbaiki jaring atau perahu. Dengan cara itu, di musim paceklik mereka masih bisa produktif. Masalahnya akan menjadi lain apabila cuaca buruk berlangsung lebih lama dan fluktuasinya sulit diprediksi, seperti musim saat ini. Alat tangkap yang terbatas dan teknologi yang usang membuat nelayan terus berkubang dalam kemiskinan.

Fluktuasi musim ikan memang tidak bisa diprediksi, kadang paceklik sedang, kadang paceklik panjang. Dalam hal ini masyarakat nelayan tradisional memikirkan matang-matang untuk melaut. Ketika musim ikan sedang paceklik, nelayan tradisional tidak melaut, karena pengeluaran lebih besar daripada pemasukan. Sebagai pemimpin keluarga, nelayan tradisional wajib untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarga, maka dari itu masyarakat nelayan tradisional di Desa Pandangan Wetan ketika musim paceklik panjang, mereka inisiatif untuk bekerja di darat, seperti buruh bangunan, terkadang mereka mancing dan bercocok tanam. Begitu juga peran istri nelayan, mereka membantu perekonomian demi kebutuhan keluarga dengan mencari kerang, buruh masak dan lain-lain. Pendapatan nelayan tradisional di Desa Pandangan Wetan ketika musim paceklik sekitar 100-200 ribu, kadang 50 ribu dalam sehari. Sebagaimana yang tercantum dalam wawancara berikut ini:

“Kadang kalau musim sepi seperti ini pendapatan nelayan paling minim 50 ribu rupiah 4 hari, tapi ini bisa disiasati dengan bekerja di darat.”<sup>47</sup>

---

<sup>47</sup> Wawancara dengan Bapak Roni, pada tanggal 10 Mei 2016

“200-300 ribu untuk musim rame. Sepi 20 ribu kadang 50 ribu, tidak tentu. Musim seperti ini banyak nelayan yang tidak melaut mas, karena pengeluaran banyak daripada pemasukan”<sup>48</sup>

Musim sepi ikan adalah waktu yang tidak menyenangkan bagi para masyarakat nelayan tradisional di Desa Pandangan Wetan, karena mereka tidak bisa melaut mencari ikan disebabkan pemasukan yang kurang dan pengeluaran yang banyak, disamping itu cuaca yang buruk yaitu tingginya gelombang air laut yang membahayakan nyawa nelayan tradisional. Maka dari itu dibutuhkan strategi dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari bagi keluarga nelayan tradisional di Desa Pandangan Wetan.

Masyarakat nelayan tradisional di Desa Pandangan Wetan dalam pemenuhan kebutuhan keluarga mereka dengan cara melaut. Strategi masyarakat nelayan tradisional dalam menghadapi kesulitan yaitu mereka menggadaikan barang-barang yang bisa menghasilkan uang mereka ke bank. Mereka rela menggadai barang-barang mereka demi memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Ini merupakan salah satu strategi masyarakat nelayan tradisional di Desa Pandangan Wetan dalam memenuhi kebutuhan mereka. Sebagaimana dalam wawancara berikut ini:

“Kalau musim sepi seperti ini mas saya minjem di bank dengan gadai barang, biasanya sepeda. Kalau kapal saya tidak bisa mas untuk utang di bank, kalau kapal besar itu boleh mas”<sup>49</sup>

Selain itu dalam strategi nelayan tradisional memenuhi kebutuhan mereka yaitu dengan mengandalkan para istri mereka untuk bekerja. Para istri

---

<sup>48</sup> Wawancara dengan Bapak Kasmuri, nelayan tradisional pada tanggal 20 Mei 2016.

<sup>49</sup> Wawancara dengan Bapak Kasmuri, nelayan tradisional pada tanggal 20 Mei 2016.

nelayan tradisional ini juga berkontribusi dalam pemenuhan kebutuhan hidup keluarga. Mereka bekerja sebagai buruh masak di kapal-kapal besar, ada juga yang berjualan dipasar, dan ada juga yang mencari kerang meskipun kadang dibuat untuk lauk pauk. Sebagaimana dalam wawancara berikut ini:

“Kalau musim seperti ini mas, tergantung kepada istri mas. Istri bekerja dipasar mas, kadang juga mencari kerang mas dipinggiran laut. Kerang itu kadang dijual mas, kadang di makan untuk lauk pauk mas”<sup>50</sup>

“Istri jualan ikan dipasar mas, itu kalau hasil tangkapannya banyak mas, istri yang jual. Kalau sepi gini, istri buruh masak, sebagai tukang masak untuk perbekalan para awak di kapal besar mas”<sup>51</sup>

Strategi masyarakat nelayan tradisional di Desa Pandangan Wetan yang lain yaitu para nelayan tradisional bekerja di darat sebagai buruh dan ada juga yang memancing ikan. Inilah strategi mereka dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarga sehari. Ketika laut tidak bisa dijadikan ladang mencari nafkah, maka mereka berpindah ke darat sebagai ladang untuk mencari nafkah demi kebutuhan hidup mereka dan keluarga. Sebagaimana yang terdapat dalam wawancara berikut ini:

“Kalau musim seperti ini pendapatan nelayan menurun, paling sedikit itu 20 ribu per hari, tapi ini bisa disiasati dengan memancing ikan di kali mas. Ada juga yang bekerja jadi buruh bangunan.”<sup>52</sup>

---

<sup>50</sup> Wawancara dengan Bapak Rosyid, nelayan tradisional pada tanggal 20 Mei 2016

<sup>51</sup> Wawancara dengan Bapak Kasmuri, nelayan tradisional pada tanggal 20 Mei 2016.

<sup>52</sup> Wawancara dengan Bapak Roni, nelayan pada tanggal 10 Mei 2016.